

The Effect of Good Corporate Governance on Profitability Ratio (Studi Kasus Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)

Susi Silvany Rahayu¹, Lilis Kartika²
^{1,2,3}Universitas Sebelas April Sumedang
susuilvanyrahayu@gmail.com, imeldakartika38@gmail.com,

Article Info

Article history:

Received Mei 10,
2023
Revised Juni 22,
2023
Accepted July 20,
2023

Keywords:

*Good Corporate
Governance
(GCG), board of
commissioners,
board of
directors, audit
committee,
Return On Asset
(ROA)*

ABSTRACT

The core problem in this study is the ineffectiveness of the implementation of the company's good corporate governance (GCG), especially in the company's profitability which has decreased from 2018-2020. This study aims to determine the effect of good corporate governance (GCG) disclosure on the company's profitability ratio. GCG in this case is proxied with the board of commissioners, board of directors and audit committee. Meanwhile, the profitability variable is proxied with ROA (Return On Assets). This study used a multiple linear regression method and for hypothesis testing, F test, t test and determination test were used with a total sample of 36. The population of this study is banking companies on the Indonesia Stock Exchange in the 2018-2020 period and sampling techniques, namely purposive sampling methods. The results showed that the variables of the board of commissioners had a negative and significant effect on roa, the board of directors had a positive and significant effect on ROA, the audit committee had no effect and significantly affected ROA. Simultaneously, the board of commissioners, the board of directors and the audit committee have no and significant effect on the ROA.



Copyright © 2022 SINTESA. All rights reserved.

Corresponding Author:

Susi Silvany Rahayu¹,
Program Studi Akuntansi,
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas April Sumedang,
Jl Angkrek Situ No 19 Sumedang Utara Sumedang. Email: susuilvanyrahayu@gmail.com, imeldakartika38@gmail.com

1. INTRODUCTION

Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam menggerakkan perekonomian Nasional. Pasalnya, perbankan berperan dalam seluruh kegiatan perekonomian, termasuk penggerak utama produk domestik bruto (PDB) Indonesia. Perusahaan seperti Bank didorong untuk bersaing ketat. Persaingan ini membuat pasar perbankan semakin dinamis, dan menjanjikan bank lebih efektif dan efisien. Krisis ekonomi saat ini telah memberikan dampak yang sangat negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sama halnya dengan dampak pandemi Covid-19, penyebaran virus menimbulkan tantangan baru bagi semua perusahaan, terutama bagi perusahaan perbankan di seluruh dunia. Pandemi ini mengganggu aktivitas ekonomi di seluruh negara dan menyebabkan pergerakan besar. Perusahaan menggunakan bank sebagai tempat penyimpanan dana.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tanggal 10 November 1998 Bank adalah "badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak." Adapun kegiatan-kegiatan perbankan yaitu menghimpun dana dari masyarakat (*funding*) dalam bentuk: simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito, menyalurkan dana ke masyarakat (*Lending*) dalam bentuk: kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit perdagangan, memberikan layanan perbankan (*Service*) seperti: transfer, inkaso, kliring, safe deposit box, bank *card*, bank *notes*, bank garansi,

referensi bank, bank *draft*, *letter of credit*, cek wisata, jual beli surat-surat berharga, menerima setoran-setoran seperti: pembayaran pajak, pembayaran telepon, pembayaran air, pembayaran listrik, pembayaran uang kuliah, melayani pembayaran-pembayaran seperti: gaji/pensiun/honorarium, pembayaran deviden, pembayaran kupon, pembayaran bonus/hadiah, di dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi: penjamin emisi, penjamin, wali amanat, perantara perdagangan efek, pedagang efek, perusahaan pengelola dana, dan jasa-jasa lainnya (Kasmir, 2014 43-44).

Krisis perbankan Indonesia yang dimulai pada akhir tahun 1997 bukan hanya karena krisis ekonomi, tapi juga karena gagalnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik dan etika yang melandasinya (Dewi, 2020 : 2). Permasalahan perbankan di Indonesia antara lain disebabkan depresi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup atau usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menurun (Darmawan, 2020 : 127).

Upaya mengembalikan kepercayaan pada dunia perbankan Indonesia yaitu melalui restrukturisasi dan rekapitalisasi dan hanya disertai tiga langkah penting, yaitu: (1) Kepatuhan terhadap prinsip kehati-hatian; (2) tata kelola perusahaan yang baik; (3) pengawasan Efektif sejak otorisasi pengawasan Bank. Suatu perusahaan dapat dikatakan baik jika memiliki pengelolaan keuangan yang teratur dan terstruktur dengan baik. Sangat mudah bagi suatu perusahaan untuk melakukan pengelolaan keuangan sesuai dengan standar etika yang berlaku, sehingga perusahaan tersebut dapat bersaing ketat dengan perusahaan lain. Manajemen keuangan memegang peranan yang sangat penting terutama dalam perbankan yaitu untuk mengatur kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan memperoleh dana modal kerja perusahaan (penerimaan dan pembayaran keuangan).

Seiring dengan perkembangannya, tugas manajer keuangan tidak hanya mencatat, membuat laporan, mengendalikan posisi kas, membayar tagihan-tagihan, dan mencari dana. Akan tetapi, manajer keuangan juga harus mampu menginvestasikan dana, mengatur kombinasi sumber dana yang optimal, serta pendistribusian keuntungan (pembagian deviden) dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan (Sutrisno, 2017 : 3). Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai segala kegiatan yang berkaitan dengan suatu perusahaan untuk memperoleh dana perusahaan dengan biaya yang rendah serta berusaha untuk menggunakan dan mengalokasikan dana tersebut secara efisien.

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah *Self Regulatory Organization* (SRO) yang menyediakan infrastruktur untuk mendukung terselenggaranya perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien serta mudah diakses oleh seluruh pemangku kepentingan. Sektor perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia yaitu sektor *Energy, Basic Materials, Consumer Non-Cyclicals, Consumer Cyclicals, Healthcare, Financials, Properties & Real Estate, Technology, Infrastructures, Transportation & Logistic*, dan *Listed Investment*. Bursa Efek Indonesia (BEI) didirikan dengan tujuan menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien. Bursa Efek Indonesia bertugas untuk menyediakan sarana pendukung serta mengawasi kegiatan anggota bursa efek, menyusun rancangan anggaran tahunan dan penggunaan laba Bursa Efek dan melaporkannya ke OJK. Fungsi bursa lainnya adalah menjaga kelangsungan pasar (*market liquidity*) dan menciptakan harga efek yang wajar.

Profitabilitas merupakan indikator penting dari kinerja suatu perusahaan karena menunjukkan kemampuan investor untuk menghasilkan keuntungan dan tingkat pengembalian yang diterima investor. Profitabilitas mengacu pada apakah suatu perusahaan memiliki peluang dan prospek yang baik untuk masa depan. Dalam suatu perusahaan, besar kecilnya biaya dan besar kecilnya laba akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan, dalam hal ini perusahaan akan cenderung untuk mengelola biaya-biaya yang dikeluarkan seefisien mungkin, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal dan menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin baik kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Secara umum, indikator untuk mengukur profitabilitas industri perbankan adalah ROA (*Return on Assets*). ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar nilai ROA (*Return on Assets*) maka semakin baik kinerjanya, begitu juga sebaliknya. Dari sisi kinerja perbankan, akhir-akhir ini muncul fenomena menarik pada tingkat ROA (*Return on Assets*) beberapa bank di Indonesia, mengalami turun dan naik yang tidak konsisten. ROA (*Return on Assets*) pada perusahaan perbankan terus mengalami penurunan hingga akhir tahun 2020 akibat adanya pandemi *covid-19*.

Tabel 1.1 Rasio Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Periode 2018-2020

No	Kode Entitas	ROA			Rata-Rata
		2018	2019	2020	
1	BBCA	3,97%	3,95%	3,12%	3,68%
2	BBNI	2,45%	2,29%	0,57%	1,77%
3	BBRI	3,22%	3,06%	1,77%	2,68%
4	BBTN	1,18%	0,13%	0,63%	0,65%
5	BDMN	2,64%	2,84%	1,03%	2,17%
6	BJBR	1,61%	1,60%	1,54%	1,58%
7	BMRI	2,82%	2,77%	1,63%	2,41%
8	BNGA	1,82%	1,81%	1,05%	1,56%
9	BNII	1,71%	1,54%	1,05%	1,43%
10	MEGA	2,39%	3,95%	3,12%	3,15%
11	NISP	2,01%	2,18%	1,87%	2,02%
12	PNBN	2,21%	2,18%	1,87%	2,09%

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan hasil observasi awal mengenai kondisi keuangan ada beberapa perusahaan perbankan yang mengalami penurunan dengan menghasilkan labanya. Dimana hal tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset total. Hal tersebut terbukti dari 8 (delapan) perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan ROA, namun ada satu perusahaan yang mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebanyak 0,63% dari tahun sebelumnya sebanyak 0,13% yaitu pada perusahaan BBTN. Kemudian ada 3 perusahaan yaitu perusahaan BDMN, MEGA dan NISP mengalami naik turun dari tahun 2018 ke tahun 2019 kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan lagi.

Hal ini bertentangan dengan teori Hamdani (2018 : 128) yang menyatakan bahwa “Kinerja suatu perusahaan ditentukan oleh sejauhmana keseriusan perusahaan menerapkan *good corporate governance*. Semakin serius perusahaan menerapkan *good corporate governance*, maka kinerja keuangan perusahaan semakin meningkat”. Penurunan rasio profitabilitas ini akan berdampak pada kinerja keuangan sebuah perusahaan. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan mengefektifkan manajemen perusahaan adalah kunci keberhasilan suatu perusahaan agar dapat dikatakan sebagai perusahaan dengan kinerja yang baik.

Salah satu cara untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dicapai dengan membangun tata kelola perusahaan yang baik. Untuk menjaga kepercayaan dan menciptakan nilai pemangku kepentingan (*stakeholder*), penting untuk menerapkan tata kelola Perusahaan yang baik. Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta manajemen dan staf disemua tingkatan berkomitmen harus selalu memperhatikan penerapan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan kewajaran dalam semua kegiatan operasional Bank. GCG adalah suatu sistem yang mengatur hubungan dengan pemangku kepentingan dan mengatur cara proses perusahaan beroperasi. Implementasi GCG di Indonesia sampai saat ini masih belum memenuhi harapan untuk semua pihak, dan penerapan GCG memerlukan komitmen yang kuat untuk mewujudkannya (Hamdani, 2018: 111-112).

Menghadapi implementasi di Indonesia merupakan rintangan yang berat, dan GCG saat ini belum memiliki solusi tata kelola yang baik bagi perbankan. Lemahnya *Corporate Governance* di sektor perbankan menyebabkan tidak adanya mekanisme kontrol antar otoritas dan pembuat kebijakan. Melihat pelanggaran Batas Minimum Pinjaman (BMPK) tanpa regulasi, situasinya sangat mengerikan pasalnya bank menghadapi masalah BMPK. Menyadari hal tersebut, Bank Indonesia berupaya mengatur pengelolaan dan kegiatan perbankan lainnya dengan cara menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Penerapan GCG oleh Bank Umum, yang diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas dari perusahaan.

2. LITERATURE STUDY

2.1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, sifat manusia yang berkaitan dengan teori keagenan, yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (self interest), manusia memiliki keterbatasan kemampuan untuk memikirkan persepsi masa depan (bounded rationality), dan manusia selalu menghindari risiko (risk averse) (Eisenhardt dalam Hamdani, 2018 : 30).

Dalam teori ini Haryanto (Wicaksono, 2018 : 16), menjelaskan bahwa hubungan keagenan adalah suatu kontrak antara prinsipal dengan manajer (agent) yang memberikan pelayanan kepada prinsipal dan memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Dalam teori keagenan, agen cenderung bertindak untuk kepentingannya sendiri dengan mengabaikan kepentingan prinsipalnya. Pemicu masalah keagenan adalah asimetri informasi (Hamdani, 2018 : 17).

2.2. Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Hamdani, (2018 : 21) Bank Dunia mendefinisikan GCG adalah aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditor). Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (check and balances) dalam mencegah penyalahgunaan sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan.

2.3. Manfaat dan Tujuan *Good Corporate Governance*

Penerapan good corporate governance memberikan manfaat untuk semakin menumbuhkan kepercayaan kepada masyarakat dan meningkatkan kinerja dalam pelaksanaan good corporate governance. Artinya, penerapan good corporate governance akan memberikan manfaat untuk mengarahkan dan mengendalikan jalannya perusahaan agar ideal menuju keberhasilan usaha dan akuntabilitas usaha (Toha dalam Anggusti dkk, 2021 : 61).

2.4. Prinsip *Good Corporate Governance*

Dalam praktiknya prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik perlu di bangun dan dikembangkan secara bertahap. Perusahaan harus membangun sistem dan pedoman tata kelola perusahaan yang akan dikembangkannya. Demikian juga dengan para karyawan, mereka perlu memahami dan diberikan bekal pengetahuan tentang prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang akan dijalankan perusahaan (Badruzaman, 2015 : 31).

2.5. Struktur *Good Corporate Governance*

Good corporate governance sering dianggap sebagai struktur dan hubungan yang menentukan arah dan performa korporasi (McRitchie dalam Anggusti dkk, 2021 : 35). Menurut Bodroastuti (Rahmawati & Khoiruddin, 2017 : 4) Struktur corporate governance adalah suatu kerangka dalam organisasi yang mengatur bagaimana berbagai prinsip corporate governance dapat dijalankan dan dikendalikan. Struktur GCG yang baik dapat mengurangi perilaku creative accounting dari manajemen laba dalam membentuk kinerja perusahaan (Wahyuningsih, 2020 : 266).

2.6 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme Good corporate governance adalah suatu aturan, prosedur dan cara kerja yang harus ditempuh untuk mencapai kondisi tertentu, Wahyono (Wicaksono, 2018 : 25). Dapat disimpulkan bahwa mekanisme Good corporate governance merupakan suatu aturan dan prosedur antara pihak pengambil keputusan dan pihak pengawasan guna mencapai kondisi tertentu. Mekanisme Good corporate governance berfungsi sebagai alat untuk mendisiplinkan pengelola agar menaati kontrak yang telah disepakati, sehingga dengan adanya mekanisme tata kelola yang baik yang dilandasi prinsip-prinsip corporate governance ini diharapkan dapat mengurangi keagenan dalam perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

2.7 Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh sebuah perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba atau profit, dengan memaksimalkan keuntungan, perusahaan dapat berbuat banyak untuk kesejahteraan pemilik dan karyawannya, meningkatkan kualitas produknya dan melakukan investasi baru. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas

manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2018 : 196).

3. METHOD

Steven & Jennifer (Sugiyono, 2019 : 2) menyatakan bahwa “*research is the systematic collection and presentation of information*”. Penelitian merupakan cara yang sistematis untuk mengumpulkan data dan mempresentasikan hasilnya. Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan peneliti dan penelitian ini adalah metode kuantitatif.

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah- kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode Ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Menurut Sugiyono (2019 : 16) menjelaskan bahwa “metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

4. RESULTS AND DISCUSSION

4.1. Hasil

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor industri perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2020 yang mengungkapkan GCGnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Rasio Profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah seluruh perusahaan perbankan yang ada di BEI adalah 45 perusahaan. Namun peneliti mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan terdapat 12 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Rasio Profitabilitas, berdasarkan hasil uji statistik f, Fhitung < Ftabel yaitu 2,800 < 2,892 dengan tingkat signifikansinya 0,056 > 0,05 menunjukkan bahwa variabel Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit secara simultan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Rasio Profitabilitas (ROA).

Berdasarkan hasil uji statistik t, menunjukkan bahwa besarnya koefisien regresi pada variabel Dewan Komisaris sebesar -0,0024 (negatif) dan t-hitung sebesar -2,079. Nilai t-tabel untuk jumlah sampel 36 dengan tingkat signifikansi 5% adalah sebesar 2.037 (diperoleh dengan cara mencari nilai $df = n-k-1 = 36-3-1 = 32$, dan membagi 2 nilai α 5% yaitu $0,05/2 = 0,025$). Sehingga diperoleh bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $2,079 > 2.037$. Maka dalam hal ini Dewan Komisaris berpengaruh negatif secara parsial terhadap ROA.

Selanjutnya besarnya koefisien regresi pada variabel Dewan Direksi sebesar 0,0022 (positif) dan t-hitung sebesar 2,572. Sehingga diperoleh bahwa t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu $2,572 > 2.037$. Maka dalam hal ini Dewan Direksi berpengaruh positif secara parsial terhadap ROA. Besarnya koefisien regresi pada variabel Komite Audit sebesar 0,0004 (positif) dan t-hitung sebesar 0,260. Sehingga diperoleh bahwa t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu $0,260 < 2.037$. Maka dalam hal ini Komite Audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai $R = 0,456$ menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara *Good Corporate Governance* (X) yang terdiri dari Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit terhadap Rasio Profitabilitas (*Return On Assets*) (Y). Nilai R Square sebesar 0.208, hal ini berarti variabel bebas dari dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel terikat yaitu profitabilitas perusahaan (*return on asset*) sebesar 20,8% dan sisanya sebesar 79,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *return on assets* (ROA) yang dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar -2,079 dan koefisien regresi sebesar -0,0024 (negatif). Besar pengaruh dewan komisaris terhadap ROA adalah $0,032 \times 100\% = 3,2\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap peningkatan anggota dewan komisaris tidak mempengaruhi pengawasan dalam suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang diterima perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan dewan direksi berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA) yang dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 2,572 dan koefisien regresi sebesar 0,0022 (positif). Besar pengaruh dewan direksi terhadap ROA adalah $0,058 \times 100\% = 5,8\%$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap peningkatan anggota dewan direksi dalam perusahaan akan semakin tinggi dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset (ROA) yang diterima perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan komite audit tidak berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA) yang dibuktikan dengan nilai t-hitung sebesar 0,260 dan koefisien regresi sebesar 0,0004 (positif). Besar pengaruh komite audit terhadap ROA adalah $0,003 \times 100\% = 0,3\%$. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak mempengaruhi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh positif terhadap *return on assets* (ROA) yang dibuktikan dengan nilai f-hitung sebesar 2,800. Besar pengaruh dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit terhadap ROA adalah $0,208 \times 100\% = 20,8\%$ dan sisanya sebesar 79,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit tidak mempengaruhi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset.

5. CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* (X) terhadap Rasio Profitabilitas (Y) yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dengan sampel perusahaan sektor perbankan periode 2018-2020. Berikut kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini :

1. Dewan Komisaris berpengaruh negatif secara parsial terhadap ROA, karena t-hitung $>$ t-tabel yaitu $2,079 > 2,037$. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya anggota dewan komisaris tidak mempengaruhi pengawasan terhadap suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset.
2. Dewan Direksi berpengaruh positif secara parsial terhadap ROA, karena t-hitung $>$ t-tabel yaitu $2,572 > 2,037$. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya anggota dewan direksi akan mempengaruhi tinggi rendahnya dalam menghasilkan laba atas pengelolaan aset (ROA).
3. Komite Audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap ROA, karena t-hitung $<$ t-tabel yaitu $0,260 < 2,037$. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset.
4. Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Komite Audit secara simultan tidak terdapat pengaruh terhadap ROA, karena pada F-hitung $<$ F-tabel yaitu $2,800 < 2,892$. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit tidak mempengaruhi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas, berikut saran yang bisa digunakan untuk akademis dan praktis :

1. Akademis

Penelitian ini berfungsi sebagai bahan referensi kampus untuk membantu memberikan kontribusi pengetahuan baru tentang GCG dan rasio profitabilitas. Selain itu, diharapkan untuk pihak kampus menambah referensi mengenai Good Corporate Governance dan rasio profitabilitas dalam bentuk jurnal atau buku-buku.

2. Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan kegiatan usaha suatu entitas, dimana hasil dari penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh positif terhadap rasio profitabilitas. Oleh

karena itu, suatu entitas harus melakukan pengungkapan GCG untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Karena dengan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pengembalian laba atas aset, akan meningkatkan kualitas kinerja keuangan sehingga memberikan manfaat jangka panjang bagi suatu entitas.

3. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan Industri Perbankan selama 3 tahun yaitu periode 2018-2020, sehingga jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini terbatas yaitu hanya sebanyak 36 data. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas sektor industri dan menambah jangka waktu penelitian sehingga hasil yang didapat lebih akurat.
2. Penelitian hanya menggunakan indikator *return on assets* (ROA) untuk mengukur rasio profitabilitas perusahaan. Sangat disarankan untuk menambah indikator lain untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.
3. Penelitian menggunakan 3 indikator pengungkapan GCG yaitu dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit. Sangat disarankan untuk menambah indikator lain untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

5. ACKNOWLEDGEMENTS

Kami sampaikan terima kasih kepada seluruh civitas akademik yang telah membantu penelitian ini dan kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sebelas April Sumedang dan Ketua YPSA Sebelas april atas dukungan finansial dan supportnya sehingga penelitian ini bisa dilaksanakan dan diselesaikan tepat waktu.

REFERENCE

I. Buku dan Jurnal

- Abdullah, D., Bustami, & Fadlisyah. (2014). *Statistik Terapannya Pada Bidang informatika*. Graha Ilmu.
- Anggusti, M., Astuti, AR, M. F., Krisnawati, A., Purba, B., Purba, P. S., . . . Susanti, E. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Yayasan Kita Menulis.
- Anjani, L. A., & Yadnya, I. P. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 11, 5911-5940.
- Asma, R. (2018). Pengaruh Mekanisme GCG, Kebijakan Investasi dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan yang Dimensi Oleh Kebijakan Pendanaan. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, Vol. 2, No. 1, 71-85.
- Badruzaman, J., Kusmayadi, D., & Rudiana, D. (2015). *Good Corporate Governance*. LPPM Universitas Siliwangi.
- Darmawan. (2020). *Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan*. UNY Press.
- Dewi, P. I. (2020). Penerapan Good Corporate Governance (GCG) di Lembaga Perbankan Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol. 3, No. 2, 1-15.
- Fidiana, & Sulistyowati. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akutansi*, Vol. 6, No. 1, 121-137.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Edisi 9)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. (2018). *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hidayat, W. W. (Ponorogo). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. 2018: Uwais Inspirasi Indonesia.

- Indrasari, A., & Mutmainah, M. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris dan Leverage Terhadap Environmental Disclosure. *Jurnal Akutansi dan Bisnis Indonesia*, 1 (1), 47-56.
- Indriani, A., & Puspitaningrum, H. Y. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan dan Leverage sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 10, No. 3, 1-15.
- Islami, N. W. (2018). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal JIBEKA*, Vol. 12, No. 1, 54-58.
- Janie, D. N. (2012). *Statistik Deskriptif & Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*. Semarang University Press.
- Jefri, R. (2018). Teori Stewardship dan Good Governance. *Jurnal Riset Edisi XXVI*, Vol. 4, No. 003, 14-28.
- Kariyoto. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi) Cetakan Ke-11*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khoiruddin, M., & Rahmawati, D. (2017). Pengaruh Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal Manajemen Analysis*, Vol. 6, No. 1, 1-12.
- Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance Untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. PT. Norlive Kharisma Indonesia.
- Nikmah, & Tulhasanah, D. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR) Terhadap Rasio Profitabilitas dan Earning Response Coefficient (ERC). *Jurnal Akutansi*, Vol. 7, No. 3, 1-16.
- Pasaribu, D., & Simatupang, M. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akutansi dan Keuangan Methodist*, Vol. 3, No. 1, 23-32.
- Pramudi, B., Syahdan, G. R., & Wati, L. N. (2019). Peran Pengungkapan CSR dan Mekanisme CGC pada Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ecodemica*, Vol. 3, No. 2, 98-110.
- Purba, R. C. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Darma Agung*, Vol. 28, No. 2, 231-238.
- Putra, A. S., & Nuzula, N. F. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Akutansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 47, No. 1, 103-112.
- Rudianto. (2013). *Akutansi Manajemen Informasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Rumapea, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Akutansi dan Keuangan Methodist*, Vol. 1, No. 1, 45-56.
- Simanjuntak, A., & Situmorang, C. V. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akutansi dan Bisnis*, Vol. 5, No. 2, 160-169.

- Subiyanti, S., & Zannati, R. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Kinerja Perbankan. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, Vol. 2, No.3, 127-136.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2017). *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Wahyuningsih, D. (2020). Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan dan Manajemen Laba. *Jurnal Akutansi Trisakti*, Vol. 7, No. 2, 265-286.
- Yuliafitri, I., & Rivaldi, A. I. (2017). Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Good Governance dan Promosi Terhadap Penerimaan Wakaf Tunai (Pada Lembaga Pengelola Wakaf Di Indonesia). *Jurnal Infestasi*, Vol. 13, No. 1, 217-226.

II. Skripsi

- Makrifat, J. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index tahun 2013-2017). Skripsi *Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Pardede, R. F. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Struktur Kepemilikan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Skripsi Akutansi*, 1-121.
- Sriana. (2017). Analisis Good Corporate Governance dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan PT. PLN (PERSERO) Wilayah Sumatera Utara. Skripsi *Ekonomi dan Bisnis*.
- Wicaksono, A. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan. Skripsi *Ekonomi*.

III. Peraturan, Kebijakan, dan Buku Pedoman

- Bapepam. 2003.tentang tugas Komite Audit: Badan Pengawas Pasar Modal
- Buku Pedoman Penulisan dan Penyusunan Skripsi 2021*. (2022). Sumedang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas April Sumedang.
- Keputusan Bapepam No. Kep-29/PM/2004
- Keputusan Direksi BEJ No. 339 Tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan efek di Bursa Efek Jakarta
- Keputusan Menteri BUMN Nomor. Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002 tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* pada BUMN
- Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) 2006
- Peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tanggal 30 Januari 2006 Tentang Penerapan *Good Corporate Governance* oleh Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
- Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor: Per-01/MBU/20 mengenai Tujuan Penerapan Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris yang dikeluarkan oleh OJK

Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP 2011

Surat Edaran Bapepam (SE-03/PM/2000)

Surat Edaran No. 15/15/DNN/2013 tentang Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Surat Keputusan Menteri BUMN No. Kep-117/M-MBU/2002 tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan praktik GCG pada BUMN

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang LLC

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tanggal 10 November 1998 tentang Bank

Undang-Undang PT No. 40 Tahun 2007 mengenai Organ Perseroan di Indonesia

IV. Web Site

Abdullah, P. (2020, Agustus 17). *Peran perbankan sangat besar dalam menggerakkan ekonomi nasional*. Retrieved from <https://keuangan.kontan.co.id/news/peran-perbankan-sangat-besar-dalam-menggerakkan-ekonomi-nasional>, diakses pada tanggal 1 Januari 2022

Daftar Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun dasar 2018. (n.d.). Retrieved from www.idx.co.id, diakses pada tanggal 1 Januari 2022

Pengertian Bursa Efek Indonesia. (2022). Retrieved from <https://www.idx.co.id/tentang-bei/karir/>, diakses pada tanggal 1 Januari 2022

Pusat Informasi Perusahaan Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI). (n.d.). Retrieved from <https://gopublic.idx.co.id/>, diakses pada tanggal 1 Januari 2022